

## ANALISIS MANAJEMEN WAKTU DALAM QS. AL-‘ASHR : STUDI KOMPARASI TAFSIR AL-MISBAH DAN TAFSIR AL-AZHAR

**Nurul Fadilah**

[nurulfadilah24@mhs.uinjkt.ac.id](mailto:nurulfadilah24@mhs.uinjkt.ac.id)

Mahasiswa Magister Manajemen Dakwah, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

**Hamidullah Mahmud**

Dosen Magister Manajemen Dakwah, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

[hamidullah.mahmud@uinjkt.ac.id](mailto:hamidullah.mahmud@uinjkt.ac.id)

### **Abstract**

*This research is motivated by the importance of time in the Qur'an, especially through Surah Al-'Ashr. This research compares Tafsir Al-Misbah by Mohammad Quraish Shihab and Tafsir Al-Azhar by Hamka, providing an opportunity to understand various dimensions of time management from an Islamic perspective. Both interpretations can provide different insights. The purpose of this research is to compare the analysis of time management in QS AL-'Ashr in the interpretations of Al-Misbah and Al-Azhar. Then this research uses a literature study method using a qualitative descriptive approach. This method is a research method by collecting information or data through journals, books, notes, interpretations with other sources. The results of this study explain that Tafsir Al-Misbah and Tafsir Al-Azhar do have important contributions to the tradition of interpretation in Indonesia, with different characteristics. Similarities: 1) the purpose of interpretation: both aim to provide a deep understanding of the Qur'an as a guide to life; 2) interdisciplinary approach: integrating various disciplines to expand the meaning of the verse; 3) the use of references: referring to classical sources and scholarly opinions, showing commitment to the scientific tradition; 4) social and cultural influences: linking the teachings of the Qur'an with the social and cultural context of society. while for the differences: 1) author and background: al-misbah was written by muhammad quraish shihab with a narrative approach, while al-azhar by buya hamka with a focus on fiqh issues; 2) thematic approach: al-misbah is more thematic and reflective, while al-azhar is systematic and analytical; 3) language style: al-misbah uses poetic language, while al-azhar is more formal and academic; 5) context focus: al-misbah emphasises Indonesian social and cultural issues, while al-azhar is more on religious and legal contexts.*

**Keywords:** Time Management; Tafsir Al-Misbah; Tafsir Al-Azhar

### **Abstrak**

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya waktu dalam Al-Qur'an, khususnya melalui Surah Al-‘Ashr. Penelitian ini membandingkan Tafsir Al-Misbah oleh Mohammad Quraish Shihab dan Tafsir Al-Azhar oleh Hamka, memberikan peluang untuk memahami berbagai dimensi manajemen waktu dari perspektif Islam. Kedua tafsir tersebut dapat memberikan wawasan yang berbeda. Tujuan dari penelitian ini yaitu membandingkan analisis manajemen waktu dalam QS AL-‘Ashr pada tafsir Al-Misbah dan Al-Azhar. Kemudian penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode ini merupakan metode penelitian dengan mengumpulkan informasi atau data-data melalui jurnal, buku, catatan, tafsir dengan sumber lainnya. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Azhar memang memiliki kontribusi penting dalam tradisi tafsir di Indonesia, dengan karakteristik yang berbeda. Kesamaan: 1) tujuan penafsiran: keduanya bertujuan memberikan pemahaman mendalam tentang al-qur'an sebagai panduan hidup; 2) pendekatan interdisipliner: mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu untuk memperluas makna ayat; 3) penggunaan referensi: merujuk pada sumber klasik dan pendapat ulama, menunjukkan komitmen pada tradisi ilmiah; 4) pengaruh sosial dan budaya: mengaitkan ajaran al-qur'an dengan konteks sosial dan budaya masyarakat.

sedangkan untuk perbedaannya: 1) penulis dan latar belakang: al-misbah ditulis oleh muhammad quraish shihab dengan pendekatan naratif, sedangkan al-azhar oleh buya hamka dengan fokus pada isu fiqh; 2) pendekatan tematik: al-misbah lebih tematik dan reflektif, sedangkan al-azhar sistematis dan analitis; 3) gaya bahasa: al-misbah menggunakan bahasa puitis, sementara al-azhar lebih formal dan akademis; 5) fokus konteks: al-misbah menekankan isu sosial dan budaya indonesia, sedangkan al-azhar lebih pada konteks agama dan hukum.

**keywords:** Manajemen Waktu; Tafsir Al-Misbah; Tafsir Al-Azhar

## PENDAHULUAN

Al-Qur'an adalah kitab suci yang sangat luar biasa, baik dari segi keindahan bahasa maupun isi. Ketika diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, Allah menantang semua orang, terutama orang-orang kafir, untuk menciptakan sesuatu yang setara dengan Al-Qur'an. Namun, hingga saat ini, tidak ada yang berhasil menandingi keindahan dan kedalaman maknanya.

Al-Qur'an berperang penting terkait dengan persoalan terhadap waktu. Dikarenakan hal ini menunjukkan pentingnya waktu dan mengungkap besarnya nikmat yang diberikan oleh sang pencipta yaitu Allah swt. Sehingga pembahasan mengenai waktu diabadikan melalui Sunnah dan Al-Qur'an. Disamping itu, terlihat dari semangat kaum umat Islam abad pertama yang merupakan abad yang terbaik dalam memanfaatkan waktu melebihi semangat generasi setelah mereka. Semangat mereka terlihat dalam usaha mencari kekayaan, baik berupa harta maupun dinar dan dirham. Besarnya perhatian terhadap waktu telah melahirkan berbagai ilmu pengetahuan yang bermanfaat, amal baik, perjuangan yang berhasil, kemenangan yang nyata, serta peradaban yang kuat dan berlandaskan prinsip yang tinggi. (Syifa, 2019)

Penyebutan kata waktu sangatlah banyak didalam Al-Qur'an, sehingga inilah alasan mengapa waktu sangat penting dalam kehidupan manusia dan harus digunakan sebaik-baiknya. Al-Qur'an menyebutkan beberapa kata untuk menunjukkan arti waktu diantaranya *Hin, Dahr, Aja, Waqt, Amadan* dan arti waktu lainnya. Selain penyebutan arti dari kata waktu, Allah swt menyebutkan kata sumpah waktu didalam kitab suci Al-Qur'an, diantaranya: (Nihaya, 2012) *QS at-Takwir* [81]: 17-18, *QS al-Fajr* [89]: 1-2, *QS al-Lail* [92]: 1-2, *QS al-Muddasir* [74]: 33-34, *QS ad-Duha* [93]: 1-2, *QS al-Insyiqaq* [84]: 16-17 *QS al-Syams* [91]: 3-4 dan *QS al-Asr* [103]: 1-2. Dari beberapa ayat diatas terhadap pentingnya waktu tersebut, terdapat pesan tersendiri bagi kehidupan manusia.

Dari beberapa ayat Al-Qur'an diatas yang menjelaskan tentang waktu dalam penelitian ini, peneliti fokuskan pada pembahasan Q.S al-Asr: 1-3, yang berbunyi:

وَالْعَصْرِ [1], إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ [2] إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصُوا بِالْحَقِّ وَتَوَّصُوا بِالصَّبْرِ [3]

Artinya: *“Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasibati supaya menaati kebenaran dan nasehat menasibati supaya menetapi kesabaran.”*(RI, 2011)

Hal ini disebabkan karena elemen-elemen manajemen waktu dalam surat tersebut lebih menyeluruh dan terstruktur. Surat al-‘Ashr menekankan bahwa Allah SWT memperingatkan kita tentang betapa pentingnya waktu dan bagaimana seharusnya waktu tersebut dimanfaatkan.(Shihab, 1996) Sama halnya yang diungkapkan pula oleh Imam Syafi‘I, yang mengungkapkan: *“Kalaupun manusia benar-benar memperhatikan isi kandungan surat ini, sesungguhnya cukuplah surat ini menjadi petunjuk bagi kehidupan manusia.”*(Katsier, 1993)

Mengingat pentingnya memanfaatkan waktu, Al-Qur'an menyebutkan beberapa situasi di mana manusia merasa menyesal karena telah menyia-nyaiakan waktu selama hidup di dunia. Dalam QS. Faṭir ayat 36-37, terdapat percakapan antara Allah SWT dan penduduk neraka. Mereka mengeluh kepada Allah agar dikembalikan ke dunia untuk memulai lagi dan melakukan amal saleh. Namun, permohonan itu tidak dikabulkan karena waktu untuk beramal telah berlalu dan sekarang adalah saatnya untuk menerima balasan.(Al-Qardhawi, 1995) Selain itu, QS. al-Munafiqun [63] ayat 9-11 dan QS. as-Sajdah [32] ayat 1 juga menggambarkan situasi di mana manusia merasakan penyesalan atas kehilangan waktu mereka.(Syifa, 2019) Berdasarkan persoalan tersebut, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai surat al-‘Ashr. Penafsiran surat ini memerlukan pemahaman yang lebih mendalam tentang elemen-elemen manajemen waktu. Oleh karena itu, penelitian ini akan difokuskan tafsir Al-Misbah dan Al-Azhar yang menafsirkan tentang waktu dalam QS. Al-‘Ashr ayat 1-3.

Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Azhar adalah dua karya tafsir yang terkenal dan memiliki pendekatan yang berbeda dalam menjelaskan makna ayat-ayat Al-Qur'an, termasuk Surat Al-‘Ashr. Tafsir Al-Misbah, yang ditulis oleh Mohammad Quraish Shihab, menawarkan analisis yang mendalam dan kontekstual, sementara Tafsir Al-Azhar karya Hamka memberikan perspektif yang lebih luas, termasuk dimensi sosial dan kultural. Melalui analisis komparatif antara kedua tafsir ini, artikel ini bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang manajemen waktu yang diajarkan dalam Surat Al-‘Ashr dan bagaimana pemahaman tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memahami interpretasi dari kedua tafsir, diharapkan pembaca dapat memperoleh wawasan yang lebih kaya mengenai pentingnya manajemen waktu dalam perspektif Islam, serta inspirasi untuk mengoptimalkan waktu demi mencapai kehidupan yang lebih produktif dan bermakna.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode ini merupakan metode penelitian dengan mengumpulkan informasi atau data-data melalui jurnal, buku, catatan, tafsir dengan sumber lainnya. (Nilamsari, 2014). Peneliti menggunakan 2 Tafsir yaitu Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Azhar untuk dianalisis makna dari kedua tafsir tersebut lalu membandingkan dengan keduanya melihat bagaimana persamaan dan perbedaan, kemudian mengumpulkan berbagai sumber *website*, jurnal atau buku- buku untuk dijadikan rujukan yang berhubungan dengan manajemen waktu.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Konsep Manajemen Waktu dalam Islam**

Manajemen waktu yang dijelaskan oleh Yuan Xing dan Grace Ester dalam jurnal *Eka Kurniawan* Sebua dan *Manoca Santosa*, bahwa sebuah usaha yang dilakukan oleh setiap orang dalam menggunakan waktu sebaik mungkin dalam mencapai *goals* yang sudah direncanakan sehingga usaha yang dilakukan oleh seseorang tersebut berhasil dan dapat memberikan keuntungan bagi dirinya. Sedangkan menurut Leman, mengungkapkan bahwa manajemen waktu adalah memanfaatkan dan menggunakan waktu yang sebaik-baiknya, seoptimal mungkin melalui perencanaan aktivitas yang matang dan terorganisir. Manajemen waktu artinya kemampuan manusia untuk mengatur dan mengelola waktu sebagai SDM untuk mencapai *goals*. Oleh karenanya, mengatur waktu bukanlah hal yang sulit untuk dipikirkan, namun bagaimana setia orang mampu untuk tidak menyia-nyiakan waktu yang dimilikinya. (Eka Kurniawan Zebua & Santosa, 2022)

Pentingnya Waktu dalam Perspektif Islam, jadi kehidupan manusia pada dasarnya adalah waktu yang dilaluinya sejak lahir hingga meninggal dunia. Waktu adalah aset yang paling berharga, sehingga seharusnya dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya untuk melakukan hal-hal yang bermanfaat. Malik bin Nabi menulis dalam bukunya *Syuruth an-Nabdhah* juga memberikan pengertian waktu sebagaimana dikutip oleh *Shibab* (2007) dalam jurnal *Murniyetti*, "*waktu adalah sungai yang mengalir ke seluruh penjuru sejak dahulu kala, melintasi pulau, kota dan desa, membangkitkan semangat atau meninabobokan manusia. Ia diam seribu bahasa, sampai-sampai manusia sering tidak menyadari kehadiran waktu dan melupakan nilainya, walaupun segala sesuatu~selain Tuhan~ tidak akan mampu melepaskan diri darinya.*" (Murniyetti, 2016)

Dalam Islam, ciri-ciri seseorang yang menghargai waktu. Seorang muslim yang memiliki kewahiban dalam mengelola waktunya dengan baik. Ajaran Islam beranggapan pemahaman pada hakikat menghargai waktu merupakan salah satu indikasi dari sebuah keimanan dan bukti ketaqwaan seseorang, sebagaimana yang tersirat dalam QS AL-Furqan ayat 62 yang artinya: *“Dan Dia (pula) yang menjadikan malam dan siang silih berganti bagi orang yang ingin mengambil pelajaran atau orang yang ingin bersyukur.”*(Murniyetti, 2016) Waktu merupakan salah satu bentuk dari Amanah, Allah memeberikan Amanah untuk manusia terhadap waktu sehingga manusia harus menjalani waktunya dengan sebaik mungkin agar waktunya tidak sia-sia.(Fauzi & Hamidah, 2021)

### **Analisis Q.S Al-‘Ashr**

Surat Al-Ashr adalah salah satu firman Allah yang diturunkan di Makkah dan termasuk dalam juz 30. Meskipun tergolong surat pendek, surat ini menyimpan makna yang sangat mendalam, terutama dalam konteks pendidikan tentang kedisiplinan. Makna yang terkandung dalam surat Al-Ashr menegaskan bahwa Allah bersumpah demi waktu, dengan pernyataan tegas bahwa celakalah orang-orang yang menyia-nyiakan waktu untuk hal-hal yang kurang bermanfaat. Hanya mereka yang beriman dan beramal saleh, serta saling menasihati tentang kebenaran dan kesabaran, yang akan selamat.(Saputra & Balqis, 2022)

Berikut adalah penjelasan mengenai makna yang terkandung dalam QS. Al-Ashr:(Pindra Rama Ardiansa & Sudarmadi Putra, 2024)

Pada ayat pertama, Allah bersumpah dengan menyebut *“demi waktu.”* Waktu ini merujuk pada masa yang dilalui manusia di dunia, mengingatkan orang-orang beriman untuk memanfaatkan waktu dengan baik, karena banyak manusia yang lalai dalam menjalani kehidupan mereka. Dengan akal, pikiran, dan ilmu yang diberikan, hidup beragama seharusnya didasari oleh pengetahuan. Dalam surat Al-Ashr, Allah menegaskan bahwa seluruh manusia sebenarnya berada dalam kerugian. Kerugian ini mencakup kehidupan di dunia dan di akhirat, di mana mereka tidak akan merasakan kenikmatan kecuali bagi mereka yang beriman dan memiliki pengetahuan yang benar tentang agama.(Pindra Rama Ardiansa & Sudarmadi Putra, 2024) Pada ayat kedua, Allah menegaskan bahwa *“sesungguhnya manusia berada dalam kerugian”* yang besar. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun Allah telah memberikan waktu, banyak manusia yang tidak mengisinya dengan aktivitas yang bermanfaat, lebih memilih bersenda gurau dan bermalas-malasan, tanpa mengamalkan ilmu yang mereka miliki. Sebagaimana dijelaskan dalam hadis berikut: *“Seorang hamba tidak akan*

*beranjak dari tempatnya pada hari kiamat nanti hingga dia ditanya tentang ilmunya, apa saja yang telah ia amalkan dari ilmu tersebut.”* (HR. Ad-Darimi). Pada ayat ketiga, Allah menyebutkan, *“Kecuali orang-orang beriman yang mengerjakan kebajikan serta saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran.”* (Sundari, n.d.)

## **Tafsir Al-Misbah**

Latar Belakang dari penulisan *Tafsir al-Misbah* ini diawali dengan adanya penafsiran sebelumnya pada tahun 1997 yang berjudul *“Tafsir al-Qur’an al-Karim”* yang dianggap kurang menarik banyak orang, bahkan Sebagian dari mereka memandang dan menilai bertele-tele dalam menguraikan kaidah-kaidah atau kosa kata yang disajikan. Yang kemudian Muhammad Quraish Shihab tidak melanjutkan upaya tersebut. Namun di sisi lain banyak umat Islam yang membaca Al-Qur’an dengan surat-surah tertentu, seperti al-Waqiah, Yasin, ar-Rahman, dan yang lainnya merujuk pada hadist dho’if, misalnya bahwa dengan membaca surah al-Waqiah merujuk pada kelancaran rejeki. Selain itu, tafsir al-Misbah selalu dijelaskan tema pokok surah-surah dalam al-Quran atau tujuan pentingnya yang berkisar di sekeliling ayat-ayat dari surat tersebut agar dapat meluruskan kekeliruan serta menciptakan kesan yang baik dan benar. (Shihab, 2002)

Tafsir ini menawarkan penjelasan yang komprehensif dari setiap surah. Dan Tafsir ini merupakan tafsir yang ditulis oleh tokoh Agama yaitu M. Quraish Shihab. Muhammad Quraish Shihab lahir di Rappang, Sulawesi Selatan, pada 16 Februari 1944. Ayahnya, Prof. Dr. M. Quraish Shihab, merupakan seorang cendekiawan dan tokoh penting dalam bidang pendidikan. Quraish Shihab dikenal sebagai ulama, penafsir Al-Qur'an, dan ahli tafsir yang memiliki kontribusi signifikan dalam pengembangan pemahaman Islam di Indonesia. Selain karyanya dalam tafsir, ia juga aktif dalam berbagai kegiatan dakwah dan pengajaran. (Mujahidin, 2013) Beliau adalah seorang ulama dan guru besar di bidang tafsir yang pernah menjabat sebagai Rektor IAIN Alauddin Makassar, sebuah perguruan tinggi Islam yang mendukung perkembangan Islam moderat di Indonesia. Ayah Quraish Shihab juga merupakan salah satu penggagas pendirian Universitas Muslim Indonesia (UMI), yang dikenal sebagai universitas Islam swasta terkemuka di Makassar. (Nata, 2005) Tafsir Al-Misbah jilid ke-9 ada yang berkaitan dengan manajemen waktu yaitu QS Al-‘Ashr, berikut merupakan analisisnya:

***“Demi waktu”***

Pada Ayat *Pertama*, Allah swt memberikan peringatan manusia yang menjadikan seluruh aktivitasnya hanya seperti perlombaan untuk mengejar dan menumpuk-numpukkan harta serta menghabiskan waktunya untuk mengejar dunia, sehingga mereka lalai akan tujuan utama mengapa Allah menciptakan manusia di dunia ini. Jika ditinjau dari pendapat para ulama, mereka sepakat mengartikan kata ‘Aṣr pada ayat di atas sebagai waktu, meskipun mereka berbeda pendapat mengenai waktu yang dimaksud. Beberapa berpendapat bahwa ‘Aṣr adalah waktu atau masa di mana langkah dan gerak tertampung. Ada pula yang merujuk pada waktu tertentu, yaitu waktu pelaksanaan shalat Ashar. Pendapat ketiga mengaitkan ‘Aṣr dengan waktu atau masa kehadiran Nabi Muhammad di pentas kehidupan. Menurut Quraish Shihab, pendapat yang paling tepat adalah bahwa ‘Aṣr merujuk kepada "waktu secara umum." (Shihab, 2002)

Dalam tafsir Muhammad Quraish Shihab, dapat diartikan sebagai *waktu secara umum*. Menurut Syeik Muhammad ‘Abduh Allah bersumpah dengan waktu karena pada masa turunnya al-Qur’an, orang-orang Arab sering berkumpul dan berdiskusi tentang berbagai hal. Dalam perbincangan tersebut, mereka sering menggunakan ungkapan yang menyalahkan waktu, seperti “*waktu sial*” saat mengalami kegagalan atau “*waktu baik*” saat sukses. Melalui surat ini, Allah bersumpah demi waktu untuk membantah anggapan mereka tersebut. Waktu adalah milik Allah swt, didalamnya Tuhan melaksanakan segala perbuatan-Nya seperti memberi rezeki, mencipta, memuliakan dan menghinakan. Selain itu, dapat dikatakan juga bahwa pada surah ini Allah menggunakan kata ‘*asbr* dengan bersumpah demi waktu – bukan selainnya – untuk mengungkapkan bahwa: Demi masa (waktu) yang mana manusia mencapai hasil setelah memeras tenaga, sesungguhnya ia merugi – apapun hasil yang dicapainya itu, kecuali jika ia beriman dan beramal saleh. (Shihab, 2002)

Pada ayat *Kedua*, Kata *al-insan/manusia* diambil dari akar kata yang dapat berarti *dinamisme* atau *gerak, lupa merasa senang (bahagia)*, menunjuk manusia yang memiliki ketiga ciri khasnya. *Al-Insan* yang mengambil bentuk *ma’rifat (dijinit)* menunjuk kepada jenis-jenis manusia tanpa kecuali, baik mukmin maupun kafir. Kata *kebusr* memiliki banyak arti yaitu *sesat, rugi, celaka, lemah, tipuan* dan sebagainya yang mengarahkan kepada makna negative. Dari hal ini waktu harus dimanfaatkan. Jika tidak diisi maka kita yang merugi, bahkan walaupun diisi akan tetapi dengan hal-hal negative maka manusia berada dalam kerugian. Disisnilah terlihat kaitan antara ayat pertama dan kedua. (Shihab, 2002)

Kemudian, Ayat *ketiga* menegaskan bahwa semua manusia diliputi dengan kerugian yang beraneka ragam dan besar. Namun, mengecualikan mereka yang melakukan empat

kegiatan pokok yaitu: *Kecuali orang-orang yang beriman, dan beramal amal-amalan yang saleh* yakni yang bermanfaat *serta saling berwasiat tentang kebenaran dan saing berwasiat tentang kesabaran* dan ketabahan. Sehingga dalam surah ini mengungkapkan bahwa amal saleh dan ilmu pun masih belum memadai. Memang ada orang yang merasa cukup dan puas dengan ketiga hal tersebut, tetapi mereka sering tidak menyadari bahwa kepuasan itu bisa menjebak mereka. Ada pula yang merasa jenuh, sehingga penting bagi mereka untuk terus menerima nasihat agar tetap tabah, sabar, dan berusaha meningkatkan iman, amal, serta pengetahuan. (Shihab, 2002)

Demikianlah, surah al-'Ashr memberikan petunjuk bagi manusia. Pendapat Imam Syafi'i yang dikutip sebelumnya sangat tepat: "Jika manusia merenungkan isi surah ini, maka sebenarnya sudah cukup sebagai petunjuk bagi kehidupannya." (Shihab, 2002)

Dari analisis QS Al-Ashr menurut tafsir Al-Misbah dapat disimpulkan bahwa analisis manajemen waktu dalam konteks Tafsir Al-Misbah, yang ditulis oleh Buya Hamka, dapat dilihat dari beberapa aspek penting:

- a) Pengorganisasian Waktu: Tafsir Al-Misbah menggambarkan bagaimana pentingnya mengatur waktu dalam kehidupan sehari-hari. Buya Hamka menekankan bahwa setiap individu harus memiliki jadwal yang baik untuk menjalani aktivitas ibadah dan pekerjaan.
- b) Prioritas dalam Aktivitas: Dalam tafsir ini, Hamka menggarisbawahi pentingnya menentukan prioritas antara kegiatan dunia dan akhirat. Ini mencerminkan manajemen waktu yang efektif dengan memberi ruang yang cukup untuk ibadah tanpa mengabaikan tanggung jawab duniawi.
- c) Keseimbangan: Tafsir Al-Misbah menunjukkan perlunya keseimbangan antara waktu untuk diri sendiri, keluarga, dan masyarakat. Hamka mengajak pembaca untuk merenungkan pembagian waktu yang adil agar tidak ada aspek kehidupan yang terabaikan.
- d) Refleksi dan Evaluasi: Dalam interpretasinya, Hamka juga mengajak umat untuk merenungkan penggunaan waktu mereka. Evaluasi ini penting untuk memperbaiki kualitas hidup dan mendekatkan diri kepada Tuhan.
- e) Penggunaan Waktu sebagai Ibadah: Tafsir ini mengajarkan bahwa setiap detik yang digunakan untuk kebaikan dapat dianggap sebagai ibadah. Ini mendorong umat untuk melihat waktu sebagai anugerah yang harus dimanfaatkan sebaik-baiknya.

Melalui pendekatan ini, Tafsir Al-Misbah mengajarkan manajemen waktu yang tidak hanya praktis, tetapi juga spiritual, menekankan bahwa waktu adalah salah satu nikmat yang harus dijaga dan dimanfaatkan seoptimal mungkin.

### **Tafsir Al-Azhar**

Haji Abdul Malik Kari Amrullah merupakan nama lengkap dari Buya Hamka, beliau dilahirkan pada tanggal 13 Muharram 1362 H/13 Februari 1908 M. didesa Tanah Sirah, Sungai Batang, yang terletak di tepi danau Maninjau. Buya Hamka terlahir dan dibesarkan oleh keluarga yang lingkungannya taat menjalankan agama Islam. Nama ayahnya adakah Haji Abdul Karim Amrullah (Haji Rasul) yang merupakan tokoh pejuang dan reformis Islam di ranah Minangkabau, Bersama dengan Syekh Tahir Jalaluddin, Haju Abdullah Ahmad, Syekh M. Djamil Djambek, ayat Hamka berjuang memperbaiki pemahaman masyarakat Minangkabau terhadap keagamaan yang pada saat itu sarat dengan unsur-unsur *takbayyul* dan *khurafat*.

Pada tahun 1914, Hamka memulai pendidikannya dengan belajar Al-Quran dari ayahnya hingga khatam. Di tahun berikutnya, ia masuk ke sekolah Desa. Pada tahun 1916, ia melanjutkan studi di Sekolah Diniyyah di Pasar Usang Padang Panjang yang didirikan oleh Zainuddin Labbay el Yunusi. Setiap hari, Hamka pergi ke Sekolah Desa di pagi hari, belajar di Sekolah Diniyyah di sore hari, dan menghabiskan malamnya di Surau bersama teman-temannya. Pada tahun 1924 Hamka pergi ke Yogyakarta, beliau sempat belajar tafsir Al-Qur'an kepada Ki Bagus Hadikusumo dengan tafsir Baidlawi, belajar tentang Islam dan Sosialisme kepada HOS. Di Yogyakarta ini pula beliau memulai karirnya di organisasi sosial kemasyarakatan, Muhammadiyah. (Fatih, 2023)

Tafsir Al Azhar berasal dari kuliah Subuh yang disampaikan Hamka di Masjid Agung Kebayoran Baru, Jakarta, sejak akhir tahun 1958. Tafsir ini disusun dengan tujuan untuk meninggalkan warisan berharga yang dapat dibaca dan diingat oleh bangsa serta umat Muslim di seluruh Indonesia, sebagai bentuk penghormatan atas gelar Doctor Honoris Causa yang diberikan oleh Universitas Al Azhar. Hamka mengaku bahwa ia adalah penerima pertama gelar kehormatan tersebut setelah Al Azhar menerapkan peraturan itu. Karya ini juga dipersembahkan untuk Dr. Syaikh Abdul Karim Amrullah (ayahnya), Ahmad Rasyid Sutan Manshur (kakak iparnya), Siti Raham binti Endah Sutan (istrinya), dan Shafiyah binti Bagindo Nan Batuah (ibunya). (Fatih, 2023) Dalam tafsir ini, Hamka mengawali penjelasan dengan

menyebutkan ayat pertama yang diangkat dari tafsir Syekh Muhammad Abduh, yang menjelaskan bahwa:

### ***“Demi Massa”***

Ayat *pertama* diangkat dalam tafsir Syekh Muhammad Abduh menjelaskan bahwa demi waktu Ashar, waktu petang hari seketika bayang-bayang badan sudah mulai lebih panjang daripada badan kita sendiri, sehingga dalam hal ini masuklah waktu shalat ashar. Banyaknya manusia yang percakapannya melantur, kerap kali terjadi pertengkaran, sindir-menyindir, menyakiti hati, sehingga hal ini menimbulkan perselisihan. Kemudian ada yang mengutuki waktu Ashar (petang hari); dia mengatakan waktu Ashar itu waktu naas, celaka, banyak bahaya di dalamnya. Maka datanglah ayat 1 dari Q.S AlAshar ini, memberi peringatan, *“Demi Ashar”*, perhatikanlah waktu Ashar. Bukan waktu Ashar yang salah, akan tetapi manusia lah yang salah karena tidak mempergunakan waktu itu dengan sebaik-baiknya. Hanya mempergunakan waktunya untuk bercakap yang tidak ada kejelasan, misalnya bermegah-megahan dengan harta, merendahkan orang lain, memuji diri. Tentunya orang yang dihina tidak terima hinaan dan timbullah permusuhan. (Hamka, 2015)

Kemudian kamu salahkan waktu ashar, padahal kamu salahkan waktu Ashar, padahal kamulah yang salah. Padahal kamu membericarakan hal-hal yang tidak berfaedah, tidak menyinggung perasaan teman dudukmu, tentulah waktu Ashar itu akan membawa manfaat pula bagimu. Berputarlah dunia ini dan berbagai masa dilaluinya, suka dan duka, naik dan turu, masa muda dan masa tua, Ada masa hidup, kemudian mati dan tinggallah kenangan-kenangan ke masa lalu. (Hamka, 2015)

### ***“Sesungguhnya manusia itu ada dalam kerugian”***

Pada masa yang dilalui itu nyatalah bahwa manusia hanya rugi selalu. Karena dalam hidup melalui masa itu tidak ada keuntungan sama sekali. Hanya saja yang ditaati. Sehari mulai lahir kedunia, di hari itu juga usia sudah kurang satu hari. Dan disetiap hari yang dilaluinya, sampai hitungan bulan dan tahun, dari muda ke tua, hanya kerugian yang didapatkan. (Hamka, 2015)

Di waktu kecil senanglah badan dalam pangkuan ibu, itu pun rugi karena belum merasakan arti kehidupan. Setelah mulai dewasa bolehlah berdiri sendiri, bersuami atau beristri. Namun kerugianpun telah ada. Karena hidup mulai bergantung kepada kegiatan dan tenaga sendiri, tidak lagi ditanggung oleh orang lain. Banyak pengalaman di masa muda telah menjadi kekayaan jiwa setelah tua. Kita berkata dalam hati agar bekerja begini, janganditempuh jalan ini itu, harus begini, harus begitu, begini ngurusnya, begitu

melakukannya; namun kita tidak ada tenaga lagi buat mengerjakannya sendiri. Setinggi-tingginya hanyalah menceritakan pengalan itu kepada yang muda. Karena pengalaman itu mahal sekali. (Hamka, 2015)

Sesudah itu kita bertambah *nyanyuk*, bertambah sepi; bahkan kadang-kadang bertambah menjadi beban buat anak-cucuk. Sesudah itu kita pun mati. Itu juga kalau umur panjang. Kalau usia pendek, kerugian bisa lebih besar lagi. Belum ada amala pa-apa, kita pun sudah pergi. Kerugianlah seluruh masa hidup itu. Kerugian!!! (Hamka, 2015)

#### ***“Kecuali orang yang beriman”***

Yang tidak akan merasakan kerugian dalam masa hanyalah orang-orang beriman. Orang-orang yang mempunyai kepercayaan bahwa hidupnya ini merupakan atas kehendak Allah yang Mahakuasa. Iman menimbulkan keinsafan tentang guna keduhifupan di dunia ini, yaitu dengan patuh kepada Tuhan yang Maha Esa; serta berbagi kebaikan kepada sesama makhluk (manusia). Iman menimbulkan keyakinan yang mana sesudah hidup yang sekarang maka ada hidup lain lagi setelah ini dan itulah yang sebenarnya. Hidup merupakan kenyataan, mati pun kenyataan dan manusia yang disekelilingi oleh fakta-fakta. Yang baik terpuji di sini, yang buruk merupakan orang yang merugikan diri sendiri dan termasuk orang lain. (Hamka, 2015)

#### ***“Dan berpesan-pesanan dalam kesabaran”***

Tidaklah cukup jika hanya berpesan-pesan tentang nilai-nilai kebenaran. Karena hidup di suni aitu bukanlah jalan yang datar. Kerap kali kaki terkena oleh duri, teracung oleh kerikil karena banyaknya cobaan. Banyak nya orang yang rugi karena tidak mampu menempuh kesukaran dan halangan hidup. Dia rugi karena dia tidak tahan menempuh ujian-ujian hidup. Maka didalam Al-Qur'an menerangkan bahwa kesabaran hanya dicapai oleh orang yang memiliki jiwa yang kuat (Surah Fushshilat:35). Ada 4 syarat agar manusia tidak rugi selama hidupnya: Iman; Amal Saleh; Ingat-mengingat tentang kebenaran; Ingat-mengingat tentang kesabaran; maka kegrugian tidak mengancam selama hidup. (Hamka, 2015)

Dalam surah ini mejelaskan bahwa martabat yang empat itu. Dan Allah bersumpah, demi masa bahwasanya setiap orang pasti akan merasa kerugian kecuali *pertama*, orang yang beriman yaitu orang yang mengetahui kebenaran lalu mengakuinya; *kedua*, beramal yang saleh yaitu setelah kebenaran itu diketahui kemudian diamalkan; *ketiga* berpesan-pesanan dengan benaran itu dan tunjuk-tunjukilah jalan yang sama; *keempat*, naihah-nasihati supaya sabar meneragakkan kebenaran dan teguh hati jangan berguncang. (Hamka, 2015)

Analisis manajemen waktu dalam tafsir Al-Azhar menginterpretasikan QS Al-'Ashr dengan pendekatan yang menekankan kerugian manusia tanpa iman dan amal saleh. Konsep kerugian di sini menyoroti pentingnya: Kesadaran Waktu: Memanfaatkan setiap momen dengan bijak; Iman dan Amal Saleh: Menekankan pentingnya iman dalam menghindari kerugian; Kesabaran: Mengajak untuk saling menasihati dalam kebenaran dan kesabaran.

### **Perbandingan Tafsir al-Misbah dan Tafsir Al-Azhar**

Berikut adalah perbandingan yang lebih detail antara Tafsir al-Misbah dan Tafsir Al-Azhar:

#### **Kesamaan:**

- a. Tujuan Penafsiran: Kedua tafsir bertujuan untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang Al-Qur'an. Mereka berusaha menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an dengan cara yang dapat dipahami oleh masyarakat, serta menjadikannya sebagai panduan dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Pendekatan Interdisipliner: Metode Penafsiran: Keduanya menggunakan pendekatan yang mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu, seperti linguistik, sejarah, dan teologi, untuk memberikan makna yang lebih luas dan kontekstual terhadap ayat-ayat Al-Qur'an.
- c. Penggunaan Referensi: Baik Tafsir al-Misbah maupun Tafsir Al-Azhar merujuk pada banyak sumber klasik, seperti tafsir-tafsir sebelumnya, hadits, dan pendapat para ulama, untuk mendukung penafsiran mereka. Hal ini menunjukkan komitmen mereka terhadap tradisi ilmiah dalam studi Al-Qur'an.
- d. Pengaruh Sosial dan Budaya: Relevansi Sosial Keduanya mencoba mengaitkan ajaran Al-Qur'an dengan konteks sosial dan budaya masyarakat, meskipun dengan cara yang berbeda. Mereka berupaya untuk menjawab isu-isu kontemporer yang dihadapi umat Islam.

#### **Perbedaan:**

- a) Penulis dan Latar Belakang: Tafsir al-Misbah ditulis oleh Buya Hamka, seorang sastrawan, pemikir, dan tokoh intelektual yang memiliki latar belakang pendidikan yang kuat dalam sastra dan agama. Hal ini mempengaruhi gaya dan pendekatan penulisannya. Sedangkan Tafsir Al-Azhar ditulis oleh H. A. Wahid Hasyim, seorang ulama terkemuka dan tokoh nasional yang lebih fokus pada konteks keagamaan dan

isu-isu fiqh. Latar belakang politik dan sosialnya memberikan perspektif yang berbeda dalam penafsirannya.

- b) Pendekatan Tematik: Tafsir al-Misbah seringkali menggunakan pendekatan tematik dan lebih naratif. Buya Hamka menekankan relevansi spiritual dan moral dari ayat-ayat Al-Qur'an, dengan bahasa yang puitis dan reflektif. Sedangkan Tafsir Al-Azhar cenderung lebih sistematis dan analitis. H. A. Wahid Hasyim berfokus pada penjelasan fiqh dan aplikasi hukum Islam, serta aspek teologis yang lebih mendalam.
- c) Gaya Bahasa: Gaya Penulisan al-Misbah: Gaya bahasa yang digunakan dalam Tafsir al-Misbah lebih puitis dan mengalir, menciptakan nuansa yang lebih mendalam dan emosional. Hal ini menjadikannya lebih menarik bagi pembaca yang mencari inspirasi. Sedangkan Gaya Penulisan Al-Azhar: Gaya bahasa dalam Tafsir Al-Azhar lebih formal dan akademis, dengan penjelasan yang lebih terstruktur dan sistematis. Ini membuatnya lebih cocok untuk pembaca yang mencari referensi hukum dan analisis yang lebih mendetail.
- d) Fokus Konteks: Tafsir al-Misbah: Lebih menekankan pada konteks Indonesia dan isu-isu sosial yang relevan dengan masyarakat Indonesia, seperti kebudayaan, etika, dan moralitas. Sedangkan Tafsir Al-Azhar: Lebih fokus pada konteks agama dan fiqh, menjelaskan hukum-hukum Islam dan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari, dengan penekanan pada ajaran agama secara umum.

Dengan demikian, meskipun Tafsir al-Misbah dan Tafsir Al-Azhar memiliki tujuan yang sama dalam memahami Al-Qur'an, pendekatan, gaya, dan konteks yang mereka gunakan memberikan karakteristik unik bagi masing-masing tafsir. Keduanya berkontribusi secara signifikan dalam tradisi tafsir di Indonesia.

## **PENUTUP**

Tafsir al-Misbah dan Tafsir Al-Azhar keduanya merupakan kontribusi penting dalam tradisi tafsir di Indonesia, meskipun dengan pendekatan dan karakteristik yang berbeda. Kesamaan: tujuan penafsiran: kedua tafsir bertujuan memberikan pemahaman mendalam tentang Al-Qur'an dan menjadikannya panduan dalam kehidupan sehari-hari; pendekatan interdisipliner: keduanya mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu untuk memberikan makna yang lebih luas terhadap ayat-ayat Al-Qur'an; penggunaan referensi: keduanya merujuk pada sumber-sumber klasik dan pendapat para ulama, menunjukkan komitmen terhadap tradisi

ilmiah; pengaruh sosial dan budaya: mereka mengaitkan ajaran al-qur'an dengan konteks sosial dan budaya masyarakat.

Sedangkan perbedaannya adalah dari penulis dan latar belakang: tafsir al-misbah ditulis oleh muhammad quraish shihab, dengan pendekatan naratif dan puitis, sementara tafsir al-azhar ditulis oleh buya hamka, dengan fokus pada konteks keagamaan dan isu fiqh; pendekatan tematik: tafsir al-misbah lebih tematik dan reflektif, sedangkan tafsir al-azhar lebih sistematis dan analitis; gaya bahasa: tafsir al-misbah menggunakan bahasa yang lebih puitis, sementara tafsir al-azhar lebih formal dan akademis; fokus konteks: tafsir al-misbah menekankan isu-isu sosial dan budaya indonesia, sedangkan tafsir al-azhar lebih berfokus pada konteks agama dan hukum. Secara keseluruhan, kedua tafsir ini memberikan kontribusi yang signifikan dalam memahami Al-Qur'an, masing-masing dengan kekuatan dan fokus yang unik, sehingga memperkaya khazanah pemikiran Islam di Indonesia

#### DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qardhawi, Y. (1995). *Waktu Kekuasaan Kekayaan Sebagai Amanah Allah*, terj. M. Solihat. Gema Insani Press.
- Eka Kurniawan Zebua, & Santosa, M. (2022). Pentingnya Manajemen Waktu Dalam Meningkatkan Kualitas Belajar Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4, 1349–1358.
- Fatih, M. (2023). Ashabul A'raf dalam Perspektif Tafsir Indonesia: Studi Komparasi Tafsir al-Azhar Karya Hamka dan Tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab. *PROGRESSA: Journal of Islamic Religious Instruction*, 7(1), 44–58. <https://doi.org/10.32616/pgr.v7.1.438.44-58>
- Fauzi, M. I., & Hamidah, T. (2021). *Journal Al-Irfani: Studi Al-Qur'an dan Tafsir Konsep Amanah Dalam Perspektif Al-Qur'an*. 2(1), 14–25. <https://doi.org/10.51700/irfani>
- Hamka. (2015). *Tafsir Al-Azhar, Jilid 9*. Gema Insani.
- Katsier, I. (1993). *Terjemah Singkat Tafsir Ibnu Katsier*, terj. H. Salim Bahreisy & H. Said Bahreisy (Jilid 8). Bina Ilmu.
- Mujahidin, A. (2013). *Hermeneutika Al-Qur'an*. STAIN po PRESS.
- Murniyetti. (2016). Waktu Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Ulunnuha*, 6(1), 93–101.
- Nata, A. (2005). *Tokoh-tokoh Pembaruan Islam di Indonesia*. PT. RajaGrafindo Persada.
- Nihaya, A. (2012). *Siklus Waktu dalam Al-Qur'an: Kajian Tematik Terhadap Ayat-ayat Tentang Siklus Waktu*. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Nilamsari. (2014). Memahami Studi Dokumen Dalam Penelitian Kualitatif. *Wacana*, 13(02), 177–181. <http://fisip.untirta.ac.id/teguh/?p=16/>
- Pindra Rama Ardiansa, & Sudarmadi Putra. (2024). Analisis Manajemen Waktu pada Surat Al Ashr dalam Tafsir Al Qur'an Al Adzim Karya Ibnu Katsir. *Jurnal Ilmiah Dan Karya Mahasiswa*, 2(2), 161–168. <https://doi.org/10.54066/jikma.v2i2.1674>
- RI, K. A. (2011). *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)* (Jilid 5). Widya Cahaya.
- Saputra, A., & Balqis. (2022). Penafsiran Surat Al- ' Ashr Dalam Tafsir Al-Marâgi Interpretation of Surah Al-Ashr in Tafsir Al-Maraghi. *Jurnal Studi Al-Quran Dan Hadis*, 6(1), 1–11.
- Shihab, M. Q. (1996). *Wawasan Al-Quran: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*. Mizan.

- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir al-Misbah: pesan kesan dan keserasian Al-Qur'an*. Lentera Hati.
- Sundari, T. (n.d.). *Mkana dan Kentamaan Surat Al-'Ashr*. Perpustakaan Universitas Ahmad Dahlan. <https://perpustakaan.uad.ac.id/makna-dan-keutamaan-surat-al-ashr/>
- Syifa, A. N. (2019). *Manajemen Waktu Dalam QS Al-'Asr Komparatif Tafsir Majātib Al -Gaib Karya Fakebruddīn al - Rāzī dan Tafsir Al- Misbbāh Karya M. Quraish Shihab*. 1–45.